

POLA PENGGUNAAN ANTIMIKROBA PADA PENDERITA RAWAT INAP BEDAH DENGAN DIAGNOSIS APENDISITIS AKUT DI RS PANTI NIRMALA MALANG SELAMA PERIODE JANUARI-DESEMBER 2005

Indah, 2006

Pembimbing: (1) A.Adji Prayitno, (2) Harsono Susilo

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian mengenai pola penggunaan antimikroba pada penderita rawat inap bedah dengan diagnosis apendisitis akut di RS Panti Nirmala Malang selama periode Januari-Desember 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan antimikroba pada penderita apendisitis akut, bersifat non eksperimental dengan rancangan analisa deskriptif yang bersifat retrospektif. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 data rekam medis. Berdasarkan analisa data-data yang didapat, diperoleh hasil bahwa jumlah penderita apendisitis akut laki-laki sebanyak 36 pasien dan perempuan 64 pasien. Kelompok usia yang paling banyak menderita apendisitis akut adalah kelompok usia > 15-25 tahun dan > 25-45 tahun sebanyak 38%. Rata-rata lama perawatan penderita apendisitis akut terbanyak pada kelompok usia 1-5 tahun sebanyak 5,00 hari. Rata-rata lama perawatan penderita apendisitis akut laki-laki 3,08 hari dan pada penderita perempuan 2,98 hari. Pada penggunaan antimikroba, paling banyak pada usia > 5-15 tahun (3,27 hari). Bila dilihat dari jenis kelaminnya, penderita laki-laki menggunakan antimikroba selama 3,25 hari lebih lama dibandingkan penderita perempuan yang hanya selama 2,73 hari. Jenis terapi antimikroba pra bedah terbanyak adalah terapi antimikroba tunggal sebanyak 15% sedangkan terapi antimikroba majemuk sebanyak 8%. Terapi antimikroba pasca bedah terbanyak adalah jenis terapi tunggal (52%), terapi majemuk sebanyak 43%. Pada penggunaan terapi antimikroba tunggal pra dan pasca bedah diperoleh bahwa golongan antimikroba tunggal pra bedah terbanyak adalah golongan sefalosporin (6,34%). Golongan antimikroba tunggal pasca bedah terbanyak adalah golongan penisilin (45,85%). Kombinasi antimikroba majemuk pra bedah terbanyak adalah sefalosporin-aminoglikosida (6,00%). Pada pasca bedah terbanyak adalah kombinasi antara turunan penisilin-sefalosporin (28,00%). Pada terapi antimikroba pra bedah paling banyak digunakan gentamisin (3,94%) dan pada pasca bedah adalah amoksisilin (42,86%). Perbedaan antimikroba pra dan pasca bedah sebesar 9,10% dibandingkan dengan penggunaan antimikroba yang sama antara pra dan pasca bedah sebesar 18,18%. Sisanya mendapatkan antimikroba hanya pada pra atau pasca bedah sebesar 72,72%.

Kata kunci: Antimikroba, Apendisitis akut